

REKAM JEJAK PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA(BUPATI SUMEDANG TAHUN 1883-1919

Oleh:

Rahmi Handayani, Erlina Wiyanarti, Leli Yulifar¹

ABSTRACT

Pangeran Aria Soeria Atmadja was a Sumedang's Regent figure who came from a royal family. When he became Sumedang's Regent in 1883-1919, he received a lot of prizes from Netherland Colonial Government. This research highlighted the question, "How was the Role of Pangeran Aria Suriaatmadja as a Sumedang's Regent in 1883-1919?". During his leadership, Pangeran Aria Soeria Atmadja issued various policies to the Sumedang's people, such as school development policy in the entire villages of Sumedang Regency, planting Palawija policy, the making of protected forest policy, the making of upper-class bank and coaching for Sumedang civil servant dan its people. During 32 years of leadership, the prosperity of Sumedang's people increased and had lots of impacts. Nevertheless, it is interesting to conduct a deeper study of Pangeran Aria Soeria Atmadja's policies that brought prosperities to Sumedang's people. This study is expected become a reference for other researchers that will conduct a study about the Role of Pangeran Aria Soeria Atmadja when he became Sumedang Regent because there are lots of aspects that have not explored further by the researcher.

Keywords: *Pangeran Aria Soeria Atmadja, Policy, The development history of Sumedang Regency*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu bagian dari Karesidenan Priangan. Wilayah Priangan secara tradisional mencakup Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cimahi, Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Wilayah Karesidenan Priangan pada abad ke-19 luasnya kurang lebih seperenam Pulau Jawa. Di sebelah utara berbatasan dengan Karesidenan Batavia dan Cirebon, di sebelah timur berbatasan dengan Cirebon dan Banyumas, di sebelah selatan dan sebelah barat daya berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat

berbatasan dengan Banten (Sari, 2011, hlm 78).

Pada saat itu, Kabupaten Sumedang memiliki struktur pemerintahan yang bersifat turun temurun. Kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah 1.522,21 km dan batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Garut
3. Sebelah Barat: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang
4. Sebelah Timur : Kabupaten Majalengka

¹Rahmi Handayani adalah mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Erlina Wiyanarti adalah Dosen Pembimbing I dan Leli Yulifar adalah Pembimbing II. Penulis dapat dihubungi di alamat *email: Rahmihandayani5@gmail.com*

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1883 hingga 1919, Kabupaten Sumedang dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Pangeran Aria Soeria Atmadja. Pangeran ini dilahirkan di Sumedang pada tanggal 11 Januari 1851 dengan nama Raden Sadeli, dari ayah Pangeran Aria Soeria Koesoema Adinata yang merupakan Bupati Sumedang tahun 1836-1882 dan R.A Ratnaningrat. Ketika penulis membaca dalam buku karya Lubis, 1997, hlm. 205 disebutkan bahwa :

“Pernah ada upacara dalam rangka kematian seorang Bupati yang diselenggarakan begitu hebat, yaitu pada waktu Bupati Sumedang, Pangeran Aria Soeria Atmadja wafat pada tanggal 1 Juni 1921 di Mekkah waktu menunaikan ibadah haji. Bupati ini dianggap amat berjasa, bukan saja di kalangan rakyat biasa, melainkan juga di mata Pemerintah Hindia-Belanda. Pada tanggal 1 April 1922 didirikan Lingga (monumen) untuk menghormati bupati tersebut”.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai keadaan sosial politik di Sumedang pada abad ke-19 dan riwayat hidup Pangeran Aria Soeria Atmadja sebagai bupati Sumedang. Peneliti memilih tema tersebut karena belum banyak yang meneliti tema tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui peran Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam menyejahterakan rakyat Sumedang yang diantaranya dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial politik hingga Pangeran Aria Soeria Atmadja meninggal dunia di Mekkah pada tahun 1921. Peneliti menemukan buku yang ditulis oleh R.Moh. Achmad Wiriatmadja berjudul Pangeran Aria Suria Atmadja Bupati Sumedang

1882-1919 (cita-cita, kepemimpinan dan ketauladanannya). Buku ini diterbitkan tahun 2006 oleh Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang. Buku ini dijadikan sebagai rujukan peneliti karena berisi biografi secara detail mengenai Pangeran Aria Soeria Atmadja yang diawali dengan masa kecil Pangeran Aria Soeria Atmadja yang memiliki nama asli yaitu Raden Sadeli (Aom Sadeli). Selain itu, peneliti juga menggunakan artikel yang ditulis oleh Mumuh Muhsin Zakaria Jurnal karya Mumuh Muhsin Zakaria, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, Sumedang tahun 2011 yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad ke-19”. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi di Priangan pada abad ke-19. Dimulai dengan hubungan antara kekuasaan tradisional dan kekuasaan Belanda. Kemudian berdampak pada perubahan sistem perekonomian di Priangan tetapi hal ini tidak terlalu menimbulkan kemerosotan ekonomi yang banyak terjadi di daerah Jawa. Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan memaparkan mengenai perjalanan hidup Pangeran Aria Soeria Atmadja dari masa kecil hingga akhirnya menjadi Bupati Sumedang, pemaparan tersebut dilengkapi dengan data yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Metode sejarah pun merupakan metode penulisan yang bersifat sistematis dan

terarah untuk menguji serta menganalisis sesuatu hal yang pernah terjadi sesuai dengan prosedur dan teknik yang sudah ditentukan. Adapun tahapan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti (Wood Gray dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner. Melalui pendekatan interdisipliner ini, peneliti dapat meminjam sudut pandang disiplin ilmu yang lain untuk membantu ilmu sejarah dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian. Disiplin ilmu yang relevan dengan ilmu sejarah dan dapat dijadikan ilmu bantu dalam penelitian ini diantaranya adalah konsep bupati, kepemimpinan dan kekuasaan. Selain itu, peneliti menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan pemahaman mengenai tema dalam

penelitian ini, metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan berdasarkan pada Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 86) yang terdiri dari heuristik, kritik sumber dan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Sumedang berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Kabupaten Sumedang sebelum kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja masing-masing diperintah oleh Raden Ranga Koesoemadinata yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Kornel (1797-1828), Adipati Koesoemayoeda (1828- 1833), Adipati Koesoemadinata (1833-1834), Tumenggung Soeriadilaga (1834-1835), kemudian Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (1836-1882) (Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, 2012, hlm 2-3). Pangeran Soeria Koesoemah Adinata merupakan tokoh yang terkenal dengan kebijakannya dalam memerintahkan rakyatnya untuk membuat hutan lindung dan penghapusan pajak pertanian yang memberatkan rakyat. Pada masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja Sumedang menggunakan sistem pemerintahan dualisme, sistem pemerintahan ini dikenalkan oleh Belanda yaitu dengan memperkenalkan sistem administrasi dan birokrasi modern yang puncaknya pada ratu Belanda dan sistem administrasi tradisional yang dipertahankan oleh pemerintah kolonial.

Sumedang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang ketika masa kolonial masuk dalam Keresidenan Priangan, agama Islam mazhab Syafi'i merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Sumedang.

Oleh karena itu Nina Lubis (2008, hlm. 44) dalam bukunya menjelaskan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Sumedang pada awal abad ke-20 masih memperlihatkan nilai-nilai budaya pra Islam Perkembangan Islam di Sumedang pada abad ke-19 cukup pesat hal ini dikarenakan penyebarannya dipelopori keraton yang akhirnya menyebar hingga ke rakyat kebanyakan. Peranan tokoh pemimpin seperti Pangeran Kornel sebagai teladan di masyarakat mendukung perkembangan agama Islam semakin pesat berkembang di Sumedang, sebagaimana digambarkan dalam buku "Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1800-1942", bahwa perkembangan Islam pada masa Pemerintahan Pangeran Kornel tahun 1821 sangat menonjol dan akhlak beliau sangat terpuji, sebagaimana pernyataan Van Doren yang pernah bertamu ke keraton Sumedang, bahwa Pangeran Kornel sebagai pemeluk Islam yang sopan (Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, 2012. hlm 28).

Pangeran Aria Soeria Atmadja memiliki nama lahir "Raden Sadeli" atau ketika kecil memiliki nama panggilan "Aom Sadeli", beliau merupakan putera dari bupati Sumedang Pangeran Soeria Koesoema Adinata dengan istrinya yang bernama Raden Ayu Ratnaningrat Putri Demang Somawilaga Jaksa Sumedang. Raden Sadeli dilahirkan di Sumedang pada hari kamis tanggal 11 Januari 1851. Sebelum diangkat menjadi bupati ayahanda Pangeran Aria Soeria Atmadja bernama Raden Somanagara dan setelah diangkat menjadi Bupati mendapat gelar Raden Toemenggung Soeria Koesoemah Adinata (Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, 2012, hlm 29).

Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Beliau mendapat sebutan Pangeran Panungtung, artinya pangeran terakhir karena memang tidak mempunyai anak laki-laki yang berhak menggantikan kedudukannya sebagai bupati. Seusai Pangeran Aria Soeria Atmadja menjabat sebagai bupati, yang menggantikan kedudukannya adalah adiknya. Bahkan Pangeran Aria Soeria Atmadja pernah berkata kepada adiknya bahwa nantinya yang akan menggantikan bupati-bupati berikutnya adalah bukan dari leluhur Sumedang.

Dalam kepemimpinannya Raden Somanagara yang merupakan ayah dari Pangeran Aria Soeria Atmadja berusaha untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya dengan melanjutkan ide yang merupakan warisan dari kakeknya Adipati Soerianagara III atau yang sering dikenal Pangeran Kornel yaitu mengusulkan dan memperjuangkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk menghapuskan bidang pertanian yang memberatkan rakyat yang awalnya diwajibkan untuk penanaman tarum digantikan dengan Padi huma dan tanah pangangonan. Raden Somanagara dikenal juga dengan julukan Pangeran Sugih karena terkenal kaya raya.

Pangeran Aria Soeria Atmadja terlahir sebagai seorang putera dari Bupati Sumedang yang bergelimang harta tak menjadikan sebagai seorang yang sombong dan manja. Ayahnya Pangeran Soeria Koesoemah Adinata mendidiknya dengan keras dan disiplin serta menjunjung tinggi budi pekerti. Sejak kecil Pangeran Aria Soeria Atmadja sudah mendapatkan pendidikan dasar dan pendidikan agama. Pangeran Soeria Koesoemah Adinata

sangat memperhatikan pendidikan untuk Pangeran Aria Soeria Atmadja terutama dalam pendidikan keagamaan. Meskipun Pangeran Aria Soeria Atmadja merupakan seorang bangsawan pribumi tetapi pandai dalam menggunakan bahasa asing, hal ini dikarenakan Pangeran Aria Soeria Atmadja tumbuh di lingkungan keluarga bangsawan dan zaman yang kental dengan budaya feodal yang membuatnya harus langsung bersentuhan atau berinteraksi dengan budaya asing.

Sejak kecil Pangeran Aria Soeria Atmadja dikenal sebagai anak yang cerdas, kreatif, cekatan dan disiplin. Hal ini dipengaruhi oleh sang ayah, Pangeran Soeria Koesoemah Adinata yang mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap teratur dan disiplin, yakni pola pengasuhan anak yang bersifat keras, kaku dan cenderung memaksa. Tetapi dengan pola didikan dari orangtua inilah yang membuat Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi seorang pemimpin yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik untuk rakyatnya. Pangeran Soeria Koesoemah Adinata menitipkan Pangeran Aria Soeria Atmadja yang pada saat itu berusia 8 tahun untuk menuntut ilmu dan mempelajari lebih dalam pendidikan agama Islam dibawah asuhan K.H.Asyrofudin (WiriAtmadja, 2006, hlm. 2-3). Beranjak remaja, tepatnya saat berusia 14 tahun Pangeran Aria Soeria Atmadja mulai melakukan magang sambil belajar berbagai bahasa yang diantaranya bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Perancis, sehingga Pangeran Aria Soeria Atmadja mampu berdialog menggunakan bahasa Inggris, bahasa Belanda maupun bahasa Perancis.

Setelah mengikuti kegiatan magang, Pangeran Aria Soeria Atmadja mengawali

karirnya sebagai Kaliwon di Sumedang, Pangeran Aria Soeria Atmadja berdasarkan *besluit* diangkat pada tanggal 1 Agustus 1869. Berkat ketekunan, keuletan dan kejujurannya dalam tempo waktu 2 tahun, Pangeran Aria Soeria Atmadja diangkat menjadi seorang Wedana di Ciawi pada tanggal 7 Februari 1871, karena kenaikan pangkatnya inilah sesuai peraturan baru pemerintah Hindia Belanda dalam *Besluit Gubernemen* tertanggal 5 Mei 1871 disebutkan bahwa siapapun yang menjadi Wedana akan mendapatkan gaji. (WiriAtmadja, 2006, hlm 4-5).

Selain jabatan Wedana yang mendapatkan gaji, jabatan bupati juga terdapat peraturan baru yang berdasarkan pada *Staatsblad Nederlandsche Indie* 1870 No 120, 122, 123, 124 dijelaskan bahwa kekuasaannya untuk memerintah dan menarik pajak sendiri dicabut dan diganti dengan pemberian gaji tetap. Berbekal bimbingan dari para sesepuh pada saat berada dalam lingkungan Srimaganti Sumedang semasa kecil, Pangeran Aria Soeria Atmadja telah mampu mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan kemasyarakatan di Kabupaten Tasikmalaya (WiriAtmadja, 2006, hlm. 3-4).

Berkat kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas secara baik, pada tanggal 29 November 1875, Pangeran Aria Soeria Atmadja diangkat menjadi Patih di Kabupaten Sukapura yang pada saat itu di Manonjaya. Karena keberhasilannya, maka Pangeran Aria Soeria Atmadja mendapatkan gelar “Rangga” pada 13 Maret 1879 sehingga menjadi “*Raden Rangga Soeria Atmadja*”. Gelar ini diberikan karena Pangeran Aria Soeria Atmadja peduli dalam pengembangan

syiar Agama Islam. Salah satu bukti fisik dari kepeduliannya adalah Masjid Agung Tasikmalaya.

Setelah Pangeran Soeria Koesoema Adinata meninggal dunia, kepemimpinan Kabupaten Sumedang mengalami kekosongan jabatan di Bupati Sumedang. Pada saat itu terdapat dua nama yang salah satunya akan menjadi bupati Sumedang yang pertama adalah putra tertua dari Pangeran Sugih yang bernama Raden Demang Somanagara yang menjadi Patih Afdeling Tasikmalaya dan yang kedua adalah Raden Rangga Suriaatmadja yang ketika itu menjabat sebagai Patih Afdeling Sukapura Kolot, dari kedua nama calon bupati Sumedang tersebut dipilihlah Raden Rangga Suriaatmadja yang dianggap sudah memenuhi syarat oleh pemerintah Hindia Belanda (Lubis, 2000. hlm. 45). Pangeran Aria Soeria Atmadja pada tanggal 30 Desember 1882 di Sumedang diangkat menjadi bupati Sumedang menggantikan ayahnya, kemudian dilantik secara resmi sebagai Bupati Sumedang pada tanggal 31 Januari 1883 di Sumedang. Sebelum diangkat menjadi Bupati Pangeran Aria Soeria Atmadja memiliki gelar Raden Rangga Soeria Atmadja setelah dilantik menjadi Bupati, Pangeran Aria Soeria Atmadja mendapat gelar Tumenggung. Pangeran Aria Soeria Atmadja diangkat menjadi seorang Bupati pada usia yang relatif muda yaitu 32 tahun.

Perubahan kepemimpinan ini merupakan awal dari perjalanan kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja yang sejak kecil sudah memiliki bakat menjadi seorang pemimpin. Pada saat kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja, Kabupaten Sumedang terdiri atas 14 Kecamatan 5 Kawedanaan dan

138 desa (lurah). Para lurah atau yang saat ini dikenal dengan nama Kepala Desa pada umumnya memiliki tanah bengkok atau carik tetapi pada beberapa lurah ada yang tidak memiliki tanah, para lurah biasanya mendapatkan pemasukan dari pemotongan hewan ternak, pesta, surat keterangan, keterangan pembagian warisan, jual beli tanah, pembangunan rumah dan sebagainya. Para Lurah ini biasanya memiliki kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Wiriadmadja, 2006, hlm. 9).

Pada masa kepemimpinannya Pangeran Aria Soeria Atmadja sering melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok daerah, hal ini beliau lakukan karena mencontoh dari gaya kepemimpinan sahabat nabi Muhammad SAW yaitu Umar bin Khattab. Pangeran Aria Soeria Atmadja sering mengunjungi rakyatnya untuk mengetahui kondisi rakyat yang sebenarnya sehingga meningkatkan kesejahteraan, pengetahuan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakat.

Dalam menangani masalah di bidang pertanian, Pangeran Aria Soeria Atmadja terlebih dahulu melihat kondisi geografis Sumedang. Sumedang memiliki lereng-lereng gunung dan perbukitan yang curam, dengan kondisi tanah yang tidak menguntungkan untuk dijadikan lahan persawahan. Kondisi yang demikian tersebut disadari oleh Bupati Sumedang. Menghadapi kenyataan demikian, maka muncullah ide beliau untuk melaksanakan pembuatan sengked (*terassing*) di areal perbukitan yang masih bisa dimanfaatkan bagi pembukaan lahan persawahan baru. Upaya mendapatkan hasil guna bagi para petani di pedesaan. Dengan kegiatan pembuatan sengked secara besar-

besaran, maka penghasilan petani pun bertambah, walaupun diantaranya masih merupakan sawah tadah hujan. Disamping itu, disediakan pula lahan untuk dibuat menjadi pesawahan, bibit tanaman dari Indramayu, bibit kelapa dari Jawa Tengah dan Bali, bahkan modal ternak. Langkah tersebut dilanjutkan pula dengan kebijakan terhadap pelestarian lingkungan hidup. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, maka Pangeran Aria Soeria Atmadja mengadaptasi dari buku Mitra Anu Tani karya dari seorang penghulu Garut Raden Haji Muhammad Musa. Buku tersebut disebarkan kepada para priyayi dan para lurah agar isinya dapat dipraktekkan (Kartadibrata, 1988, hlm. 24).

Pelaksanaan pembuatan sengked diharapkan mendapat perhatian yang serius terutama di lokasi tanah-tanah bukaan baru (cap Singa). Dengan pembuatan terassering diharapkan agar humus yang ada pada permukaan tanah tidak cepat tergerus air (erosi). Sejalan dengan pembuatan sengked-sengked tadi, upaya untuk penghijauan agar hutan-hutan tetap utuh, maka dibuat Hutan Tutupan (Hutan Lindung).

Pada tahun 1886, Pangeran Aria Soeria Atmadja berusaha keras agar beberapa desa yang penghasilannya sangat minim dibebaskan dari kewajiban menanam kopi. Akhirnya permintaan itu dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda (Lubis, 2000, hlm. 46). Perjuangan untuk memperluas areal pertanian atau persawahan juga dengan dibangunnya saluran air (irigasi) di Ujungjaya.

Pembangunan Irigasi ini terdapat dalam surat bernomor 2209/56 yang ditulis pada tanggal 23 September 1913 di Sumedang, Surat ini adalah balasan

dari surat sebelumnya yang dikirimkan pada 6 Agustus 1913. Surat ini ditulis oleh asisten residen Sumedang bernama Van Der Dussen, Dussen mengatakan bahwa ia telah mengadakan pertemuan dengan para anggota dewan. Hasil dari pertemuan tersebut yaitu akan melakukan perubahan di tahun 1914 dan akan membangun sebuah saluran pembuangan banjir di bagian utara kota Sumedang.

Dapat dianalisis bahwa Asisten Residen Sumedang yang bernama Van Der Dussen menuliskan surat kepada para anggota dewan serta para tuan-tuan dengan melampirkan sebuah proposal dalam pembangunan saluran irigasi di daerah utara kota Sumedang dikarenakan daerah tersebut masih sangat miskin. Awalnya pembangunan saluran pembuangan banjir ini tercetus dari sebuah ide yang akhirnya disetujui oleh pemerintah pusat. Namun, didalam surat ini tidak dijelaskan secara detail nama daerah yang dituliskan masih sangat miskin ini. Tetapi dapat diketahui bahwa dalam suatu rencana pembangunan yang dicanangkan harus melalui proses diskusi dari para anggota dewan untuk mendapatkan persetujuan.

Selain dengan masalah pertanian, masalah peternakan pun mendapat perhatian yang besar sekali. Kotoran dari ternak besar sekali manfaatnya untuk dijadikan pupuk pada lahan-lahan pertanian (Kartadibrata, 1988, hlm. 24). Peternakan sapi di daerah Sumedang mengalami kemajuan. Bila dibandingkan dengan kabupaten lain di daerah Priangan, maka Kabupaten Sumedang mencapai kemajuan yang signifikan, selain di Kabupaten Bandung. Untuk itu Bupati Sumedang sengaja mendatangkan sapi Madura kemudian didatangkan pula Sapi

Benggala. Oleh karena itu petani-petani di Sumedang banyak yang memperkerjakan sapi daripada kerbau.

Untuk melawan praktek-praktek lintah darat yang mencekik baik rakyat kecil maupun masyarakat pada umumnya, maka dibentuklah Bank Priyayi. Bank Priyayi ini didirikan atas inisiatif Pangeran Aria Soeria Atmadja tahun 1898. Modal usaha diperoleh dari pengumpulan sekian persen dari gaji priyayi yang ada di Kabupaten Sumedang. Pada tahun 1901 Bank Priyayi itu diubah menjadi Bank Daerah (*Afdeeling Bank*). Dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan Bank Rakyat (*Volkscreditbank*). Pada tahun 1928 didirikanlah gedung baru dengan biaya f 20.000 dan telah memiliki 2 buah mobil. Bank priyayi ini ditujukan untuk memberikan kredit kepada para anggotanya agar terhindar dari jeratan rentenir, tidak lama kemudian Pangeran Aria Soeria Atmadja mendirikan bank desa pada tahun 1915 yang bertujuan untuk membantu petani kecil. Pangeran Aria sudah memberikan perhatian terhadap masyarakat melalui pemberian pinjaman dengan bunga rendah (Handayani, 2017).

Denyut kehidupan perekonomian berjalan normal. Sandang, pangan cukup swasembada. Zona perdagangan ditetapkan hanya dibagian utara Kota Sumedang, di seberang Cipeles. Kerajinan tangan berupa pakaian tenun dari ATBM (dikenal dengan sebutan “Kentreung”), banyak dihasilkan masyarakat baik di pedesaan maupun di kota (Wiriaatmadja, 2006, hlm. 25). Pangeran Aria Soeria Atmadja sangat mendukung dengan adanya para wirausaha di Sumedang karena mempengaruhi perekonomian masyarakat Sumedang dalam mengolah

bahan mentah. Kegiatan perekonomian di Kabupaten Sumedang pada masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja cukup dinamis dengan kegiatan industri yang dilakukan oleh masyarakat Sumedang yang tidak hanya dipasarkan di Sumedang saja tetapi juga dipasarkan ke luar daerah Sumedang.

Pangeran Aria Soeria Atmadja sangat memperhatikan pendidikan untuk rakyatnya. Hal ini terlihat dari seringnya Pangeran Aria Soeria Atmadja berkeliling sekolah-sekolah. Tidak hanya sekolah umum demikian pula pesantren-pesantren tidak luput dari perhatian bupati, tidaklah mengherankan karena Pangeran Aria Soeria Atmadja pun pernah menuntut ilmu di Pesantren Cipicung – Conggeang. Bukan saja bangunan sekolah, kebersihan sekolah, halaman sekolah, namun juga absensi murid, pelajaran, kebersihan pakaian murid juga disiplin guru-gurunya, karakter guru-gurunya, hubungan yang terjalin antara guru dengan orang tua murid juga sangat diperhatikan

Di wilayah Sumedang, terdapat dua buah sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) juga ada *Schakelsschool* dan *Vervolgschool* disamping didirikan beberapa sekolah desa (*Inlandsch Volksonderwijs*). Di Sumedang ada 139 buah sekolah desa (Wiriaatmadja, 2006, hlm. 28) Perkembangan pendidikan ini, dapat dikatakan merupakan realisasi dari adanya Politik Etis yang mulai dicanangkan pada tahun 1901. Kemudian pada dekade pertama-kedua awal abad ke-20, telah didirikan berbagai sekolah untuk bumiputra, yaitu sekolah bumiputra kelas satu (yang terbagi dua, yaitu *Hollands Chinesesche School* dan *Hollandsch Inlandensche School*) dan sekolah rendah

Eropa (ELS). Kedua sekolah ini dalam kesehariannya menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Selain itu dibangun pula sekolah rendah dengan menggunakan bahasa pengantar daerah yang diantaranya sekolah Bumiputra kelas dua, sekolah desa (*Volkschool*) berjumlah 5 buah, dan sekolah lanjutan berjumlah 5 buah (*Vervolgschool*). Sekolah yang tadi disebutkan memiliki masa belajar yang berbeda-beda, untuk sekolah bumiputra kelas satu didirikan di masing-masing distrik dengan masa belajar 5 tahun. Sekolah desa di Sumedang pertama kali didirikan pada tahun 1907 dengan lama belajar 3 tahun, sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak desa. Sekolah lanjutan yang baru didirikan di sumedang pada tahun 1914 dengan lama belajarnya 3 tahun disediakan bagi murid sekolah desa yang berprestasi baik, kemudian pada tahun 1915, sekolah lanjutan dan sekolah kelas satu (HIS) telah berdiri di setiap kabupaten, termasuk Sumedang (Lubis, 2000 hlm. 49). Lubis (2008) mengatakan bahwa terdapat sekolah yang didirikan di Sumedang diantaranya HIS Pasundan, HIS Pemerintah, sekolah Kadmirra, *Inlandsche Hollandsch*, sekolah desa, sekolah keahlian untuk perempuan, dan sekolah keahlian untuk laki-laki (hlm 207-208). Jika dihitung jumlah sekolah yang ada di Sumedang ketika Pangeran Aria Soeria Atmadja menjadi bupati kurang lebih sekitar 20 buah hal ini dikarenakan pembangunan sekolah yang cukup merata yakni di setiap distrik.

Pangeran Aria Soeria Atmadja selain terkenal sebagai seorang yang religius, ia juga merupakan seorang sastrawan Sunda, ahli dalam pembuatan syair lagu, dan banyak mengarang buku. Salah satu tulisannya yang terkenal berjudul *Ditung*

Memeh Hujan (Sedia Payung sebelum Hujan) merupakan suatu buku yang berisi kiasan tentang perlunya pertahanan pribumi. Gagasan- gagasan yang tertuang dalam bukunya berkaitan dengan masalah *Indie Weerbar* (Pertahanan Hindia), yakni gagasan yang mempermasalahkan perlu tidaknya milisi atau mobilisasi tenaga muda guna mempertahankan tanah air sehubungan dengan pecahnya Perang Dunia I (1914-1918) yang juga ikut mengancam Pemerintah Hindia Belanda (Lubis, 2000, hlm. 51).

Selain seni sastra, bupati ini juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap seni tari, salah satunya tari Tayub (*Ibing Tayuub*), serta gamelan (degung), dan seni suara. Salah satu karya cipta Pangeran Aria Soeria Atmadja adalah sebuah lagu yang berjudul “Lagu Sonteng”. Lagu ini dituangkan menjadi gerak tarian yang disebut Ibing Sonteng (Tarian Sonteng), yakni tari tayub yang diiringi lagu *Sonteng* (Kartadibrata, 1988, hlm.27). Adapun gamelan yang digunakan khusus oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja diberi nama Sekar Oneng atau gamelan panglipur. Setiap hari Minggu pagi pada pukul 08.00 gamelan Degung Buhun dimainkan sehingga mengundang rakyat untuk datang mendengarkan di depan kabupaten (Lubis, 2000, hlm. 56).

Selain perhatiannya terhadap bidang seni, Pangeran Aria Soeria Atmadja juga melakukan pembinaan terhadap jalannya pemerintahan desa dengan seringnya mengadakan pemeriksaan di Kantor-kantor Kepala Desa. Pemeriksaan terhadap register yang begitu banyak kemudian dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan Pangeran Aria Soeria Atmadja untuk meminimalisir

kecurangan. Dengan demikian dapat diketahui secara langsung keadaan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat bawah. Selain itu, Kebersihan pekarangan rumah-rumah, pohon-pohon, buah-buahan tidak luput dari perhatiannya. Untuk memelihara tanaman baik di kebun-kebun maupun sawah dan tegalan dengan teliti sekali diperhatikan. Pemberantasan hama tikus mendapat perhatian yang serius. Pemberantasan tikus ini selain bertujuan untuk mengurangi tingkat kerusakan pertanian juga untuk mengantisipasi wabah PES yang ketika itu sedang terjadi di Indonesia. Untuk meyakinkan kebenaran laporan yang diberikan pada pejabat pada rapat minggon di Kecamatan beliau sudah memiliki data sendiri yang lebih akurat. Untuk memelihara kesehatan masyarakat laporan mengenai lahir mati, penyakit menular dengan teliti sekali diadakan pemeriksaan. Pada saat menghadiri rapat-rapat minggon di Kecamatan dan Kewedanaan sering kali disertai dengan Raden Anggabrata, M. Anggataroena Lurah Regol (Wiriaatmadja, 2006, hlm. 30).

Berkaitan dengan masalah keamanan dan ketertiban tidak luput dari perhatian mengenai perlengkapan gardu-gardu berikut dengan daftar petugas ronda. Pengadaan pos gardu ini dibangun di tiap desa sekitar 138 pos gardu di desa. Perlengkapan di Pos Ronda seperti bakrik, lodong terutama di musim kemarau mendapat perhatian pula. Laporan mengenai kejadian kriminalitas juga diperiksa. Beliau tidak menerima begitu saja segala laporan mengenai yang sudah disusun senantiasa diteliti sebab-sebab kasus yang ada dalam laporan. Apabila ternyata masih ada kasus yang belum selesai ditangani hal itu selalu

dipertanyakan dan bagaimana langkah-langkah penanganan selanjutnya (Lubis, 2000, hlm. 48).

Sikap Pangeran Aria Soeria Atmadja yang tegas dan disiplin tentu saja hal ini sering membuat para pejabat gerah, pembinaan terhadap penanaman disiplin aparat, rasa tanggung jawab, loyalitas demikian pula dedikasi yang tinggi terhadap pelaksanaan tugas yang baik, membuat hasil yang membanggakan. Perjalanan kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja berakhir setelah 36 tahun menjabat sebagai Bupati Sumedang. Pangeran Aria Soeria Atmadja memutuskan untuk pensiun karena merasa sudah lanjut usia, terhitung masa jabatan Pangeran Aria Soeria Atmadja sejak 31 Januari 1883-17 April 1919. Selama perjalanan jabatan yang diembannya Pangeran Aria Soeria Atmadja banyak mendapat penghargaan dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda di antaranya, gelar Ranga, gelar Tumenggung, Anugerah Bintang Emas, Gelar Adipati, Gelar Aria dan sebagainya. Tak lama ia melaksanakan ibadah haji dan meninggal di Mekkah pada 1 Juni 1921. Untuk mengenang jasa-jasanya pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah Lingga di alun-alun kota Sumedang yang diperuntukkan baginya pada 1 April 1922 (Lubis, 1998, hlm 205). Upacara Peresmian lingga ini dihadiri oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang bernama De Fock, Residen Priangan, para asisten residen, para pejabat Belanda serta para bupati Priangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pangeran Aria Soeria Atmadja

banyak menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu baik itu ilmu pendidikan umum, bahasa maupun ilmu agama Islam melalui pesantren. Sejak kecil sang ayah selalu mengajarkan untuk bersikap layaknya seorang pemimpin yang harus disiplin dan tegas tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Dalam perjalanan hidupnya Pangeran Aria Soeria Atmadja dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, ramah serta supel. Selama kegiatan magang Pangeran Aria Soeria Atmadja memperlihatkan sikap yang baik sehingga, tak butuh waktu yang lama untuk Pangeran Aria Soeria Atmadja dalam memangku jabatan. Jabatan yang pertama kali diterima adalah Kaliwon hingga beranjak jabatan yang diembannya semakin tinggi yakni menjadi bupati. Dapat peneliti tafsirkan bahwa kenaikan jabatan dalam waktu yang relatif singkat tersebut tidak lepas dari peran ayahnya yang merupakan seorang bupati Sumedang.

Ketika masa kepemimpinannya di Sumedang, Pangeran Aria Soeria Atmadja banyak menerapkan kebijakan yang bertujuan menyejahterakan rakyat Sumedang. Sikapnya yang tegas memancarkan aura kharismatik tersendiri sehingga banyak orang yang kagum terhadap dirinya. Pola pemikiran Pangeran Aria Soeria Atmadja dapat dikatakan merupakan pola pikir yang modern. Kepedulianya terhadap rakyat terlihat ketika Pangeran Aria Soeria Atmadja membuat kebijakan untuk membangun sekolah di seluruh desa di Kabupaten Sumedang, hal ini dikarenakan cita-citanya yang ingin membebaskan rakyatnya dari buta huruf.

Perhatian Pangeran Aria Soeria Atmadja tidak hanya pada aspek-aspek menyejahterakan rakyat tetapi juga melestarikan budaya Sunda khususnya yang berasal dari daerah Sumedang salah satunya membuat lagu untuk mengiringi gamelan yaitu lagu sonteng. Selain itu kepedulian Pangeran Aria Soeria Atmadja terhadap rakyat kecil terlihat membangun sebuah bank yang diperuntukkan agar rakyat kecil dapat terbebas dari para rentenir. Pangeran Aria Soeria Atmadja dikenal sebagai bupati yang religius, hal ini terlihat dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari yang menerapkan aspek keagamaan. Dapat ditafsirkan bahwa kebijakan Pangeran Aria Soeria Atmadja tidak terlepas dari cita-citanya menyejahterakan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, N. H. (1997). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Lubis, N. H. (2000). *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung : Humanioran Utama Press.
- Lubis, N. H. (2008). *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang*.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiriadmadja, R. M. A. (2006). *Pangeran Aria Suria Atmadja Bupati Sumedang 1882-1919*. Sumedang : Dinas perpustakaan Sumedang.

Jurnal

- Handayani, A. (2017). *Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942*. Lembaran Sejarah, Volume 13, No : 2. 221-234.
- Zakaria, M. (2011). *Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad ke-19*. *Sosiohumaniora*, Volume 13,no:1, 96-107.